



Analisis Pelajaran Muatan Lokal Melalui Permainan Tradisional pada Siswa Kelas V SD PAB 9 Klumpang

Eva Sari¹, Fira Astika Wanhar², Insah Syasmita³

Prodi PGSD, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: evasari05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pelajaran muatan lokal melalui permainan tradisional dalam meningkatkan keterlibatan dan pembentukan karakter siswa kelas V SD PAB 9 Klumpang. Permainan tradisional seperti engklek, congklak, dan gundu dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, keterampilan sosial, serta aspek kognitif dan motorik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional dalam pelajaran muatan lokal mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta menumbuhkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas. Selain itu, guru berperan penting dalam merancang aktivitas, memberikan refleksi nilai, dan mengelola dinamika sosial antar siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan cuaca, guru mampu mengatasinya melalui alternatif kegiatan yang tetap mengandung unsur budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru serta penyusunan panduan sistematis agar pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat diimplementasikan secara optimal dalam kurikulum muatan lokal sekolah dasar.

Kata Kunci: muatan lokal, permainan tradisional, pembelajaran kontekstual, karakter siswa, sekolah dasar

Abstract: This study aims to analyze the implementation of local content lessons through traditional games in increasing the involvement and character building of fifth-grade students of Elementary School PAB 9 Klumpang. Traditional games such as engklek, congklak, and gundu are used as contextual learning media that integrate local cultural values, social skills, and students' cognitive and motor aspects. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the use of traditional games in local content lessons can create a pleasant learning atmosphere, increase active student participation, and foster character traits such as honesty, responsibility, cooperation, and sportsmanship. In addition, teachers play an important role in designing activities, providing value reflections, and managing social dynamics between students. Despite several obstacles such as limited time and weather, teachers are able to overcome them through alternative activities that still contain local cultural elements. This study recommends strengthening teacher training and developing systematic guidelines so that traditional game-based learning can be optimally implemented in the local content curriculum of elementary schools.

Keywords: local content, traditional games, contextual learning, student character, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Indonesia tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah implementasi pelajaran muatan lokal, yang dirancang untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan, potensi, dan kearifan lokal suatu daerah (Sutrisno, 2019). Muatan lokal memiliki fungsi penting dalam membangun identitas siswa, menanamkan nilai-nilai budaya daerah, dan mengembangkan keterampilan hidup yang kontekstual (Rahmawati & Yuliana, 2020).

Pelaksanaan pelajaran muatan lokal di berbagai sekolah dasar masih menemui sejumlah kendala. Banyak guru menganggap muatan lokal sebagai pelajaran tambahan yang tidak memiliki urgensi tinggi, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan minim inovasi. Hal ini berakibat pada rendahnya minat dan keterlibatan siswa terhadap pelajaran tersebut (Astuti & Rachmawati, 2022). Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, salah satunya melalui integrasi permainan tradisional ke dalam pelajaran muatan lokal.

Permainan tradisional merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang mengandung nilai-nilai edukatif dan sosial yang tinggi. Menurut Lestari dan Nugraheni (2019), permainan tradisional mencerminkan norma, nilai, dan kebiasaan lokal yang diwariskan antar generasi, serta memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Melalui permainan seperti engklek, congklak, dan gundu, siswa tidak hanya mengasah keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga belajar tentang kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab dalam interaksi sosial (Handayani & Setiawan, 2020).

Selain menyenangkan permainan tradisional memberikan pengalaman langsung yang sesuai dengan pendekatan *experiential learning*. Dalam pendekatan ini, pengalaman menjadi dasar untuk refleksi dan pembentukan pengetahuan, yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Santoso & Widodo, 2020). Permainan seperti gobak sodor dan petak umpet, misalnya, dapat menjadi wahana untuk mengembangkan sportivitas, disiplin, dan toleransi melalui interaksi antarsiswa dalam suasana yang tidak formal, namun tetap terarah.

Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan permainan tradisional juga sejalan dengan pandangan bahwa siswa membangun pemahamannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan sosial budaya mereka (Kurniawati & Suyadi, 2018). Ketika siswa terlibat dalam permainan yang berasal dari budaya lokalnya, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berkaitan erat dengan kehidupan nyata dan identitas mereka.

Namun dalam praktiknya, penerapan permainan tradisional dalam pembelajaran muatan lokal belum banyak dilakukan secara sistematis. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru, kurangnya panduan kurikulum yang eksplisit, serta minimnya sarana dan waktu yang disediakan sekolah (Maulana & Fitria, 2021). Selain itu, keberadaan permainan modern berbasis teknologi juga mulai menggeser minat siswa terhadap permainan tradisional, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pelestarian budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Murdiana dan Syafii (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal berbasis permainan tradisional mampu meningkatkan

motivasi dan minat siswa secara signifikan. Demikian pula Fitria dan Harahap (2021) membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan permainan tradisional menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan berbasis permainan tradisional layak untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pelajaran muatan lokal melalui permainan tradisional pada siswa kelas V SD PAB 9 Klumpang. Fokus utama penelitian adalah mengkaji strategi guru, tingkat keterlibatan siswa, serta nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendekatan ini. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan dan solusi yang ditemukan dalam implementasi pembelajaran berbasis permainan tradisional.

Penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran muatan lokal yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya bangsa. Dengan memanfaatkan kekayaan permainan tradisional, pembelajaran dapat menjadi lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya siswa (Wulandari & Arifin, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan pelajaran muatan lokal melalui permainan tradisional pada siswa kelas V di SD PAB 9 Klumpang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek dalam konteks yang alami (Moleong, 2017). Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V, kepala sekolah, dan 35 siswa kelas V sebagai peserta aktif dalam pembelajaran muatan lokal. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan permainan tradisional dalam pembelajaran, interaksi siswa, serta keterlibatan guru. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto, catatan aktivitas, serta dokumen perencanaan pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana permainan tradisional berperan dalam pembelajaran muatan lokal serta dampaknya terhadap keterlibatan dan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Temuan Penelitian tentang Pelajaran Muatan Lokal melalui Permainan Tradisional

Penelitian ini menganalisis implementasi pelajaran muatan lokal melalui permainan tradisional di SD PAB 9 Klumpang, khususnya permainan engklek. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat nilai karakter dan budaya lokal. Engklek, yang dikenal dengan berbagai nama di daerah, merupakan permainan turun-temurun yang menuntut keterampilan motorik, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Selain aspek fisik, permainan ini mengajarkan sportivitas, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan, sejalan dengan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka. Meski mulai tergerus zaman, beberapa sekolah mengintegrasikan engklek dalam pembelajaran tematik untuk melestarikan budaya sekaligus memperkaya metode pengajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, engklek tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tradisional, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual di era modern.

2) Bentuk Pelaksanaan Pelajaran Muatan Lokal

Pelaksanaan pelajaran muatan lokal di SD PAB 9 Klumpang dilakukan secara kontekstual dan partisipatif setiap Jumat pagi, setelah senam bersama. Kegiatan berlangsung sekitar 35 menit di halaman sekolah dan memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran. Guru kelas V, Ibu R, menyusun sendiri materi tanpa terikat buku teks, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Ia merancang daftar permainan secara berkala, dan siswa diberi kesempatan mengusulkan permainan dari lingkungan mereka. Sebelum bermain, guru memberikan penjelasan mengenai sejarah, nilai-nilai, dan aturan permainan. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk bermain di bawah pengawasan guru. Selain sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, kegiatan ini juga dimanfaatkan untuk mengamati interaksi sosial, penyelesaian konflik, dan kerja sama antar siswa. Pelaksanaan seperti ini mencerminkan fleksibilitas muatan lokal dalam membentuk karakter sekaligus melestarikan budaya daerah.

3) Jenis Permainan Tradisional yang Diterapkan

Jenis permainan tradisional yang diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal di SD PAB 9 Klumpang meliputi engklek, gundu, congklak, dan lompat tali. Permainan engklek lebih diminati siswa perempuan karena menuntut kelincahan dan keseimbangan, sedangkan gundu digemari siswa laki-laki karena melatih ketepatan, strategi, dan kesabaran. Aktivitas bermain dilakukan secara bergilir, dengan guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau jalannya permainan, dan memastikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, sportivitas, serta tanggung jawab ditanamkan. Dari hasil wawancara, siswa merasa lebih antusias bermain di sekolah karena suasana yang mendukung interaksi sosial. Permainan juga mendorong perkembangan emosi, daya juang, dan kemampuan berpikir kritis anak. Variasi permainan dilakukan untuk menjaga semangat siswa dan mendorong keterlibatan lintas gender, menciptakan suasana belajar yang inklusif. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga merancang jadwal dan strategi pelaksanaan agar setiap permainan berkontribusi pada penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, permainan tradisional menjadi media pendidikan holistik yang efektif dan menyenangkan.

4) Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Permainan tradisional diintegrasikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran di SD PAB 9 Klumpang. Guru secara aktif membimbing siswa untuk memahami makna di balik setiap aktivitas bermain, seperti kerja sama, sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Setelah bermain, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi bersama. Dalam sesi ini, siswa didorong untuk mengungkapkan pengalaman mereka, seperti siapa yang membantu teman, siapa yang bermain curang, atau bagaimana perasaan saat kalah. Proses refleksi ini membantu siswa menyadari nilai-nilai yang telah mereka alami secara langsung dalam permainan. Guru juga menggunakan momen emosional, seperti saat siswa merasa kecewa karena kalah, untuk memperkuat pemahaman bahwa kejujuran dan usaha lebih penting daripada hasil akhir. Pendekatan ini membuat permainan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembentukan karakter yang bermakna dan kontekstual, sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis budaya lokal dalam Kurikulum Merdeka.

5) Respon Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional

Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis permainan tradisional di SD PAB 9 Klumpang sangat positif dan antusias. Kegiatan yang dilaksanakan setiap Jumat ini menciptakan suasana menyenangkan, meningkatkan semangat belajar, dan memperkuat interaksi sosial antar siswa. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif, termasuk mereka yang biasanya pasif dalam kelas formal. Dalam sesi refleksi pasca permainan, siswa dengan percaya diri mengungkapkan pengalaman dan nilai-nilai seperti tolong-menolong, sportivitas, serta kejujuran yang mereka pelajari. Permainan tidak hanya melatih aspek motorik dan kognitif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran ini dengan mengarahkan makna setiap aktivitas secara reflektif. Suasana santai namun terstruktur memungkinkan siswa merasa dihargai dan bebas berekspresi, yang berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan keterlibatan emosional. Selain itu, kerja sama dan solidaritas antar siswa berkembang melalui aktivitas kelompok, menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif. Pembelajaran berbasis permainan tradisional terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral secara holistik, menjadikannya strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

6) Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran

Dalam pembelajaran berbasis permainan tradisional di SD PAB 9 Klumpang, guru berperan sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator. Guru merancang kegiatan mingguan, menyiapkan alat, membagi kelompok, serta mengatur dinamika permainan agar seimbang antara aspek bermain dan pembelajaran nilai. Tantangan terbesar adalah menjaga agar siswa tidak larut dalam kesenangan bermain hingga melupakan nilai yang ingin ditanamkan. Oleh karena itu, guru secara konsisten memberikan penguatan dan pengingat dengan pendekatan yang menyenangkan. Guru juga menciptakan momen reflektif saat terjadi konflik atau interaksi sosial penting untuk menanamkan empati dan tanggung jawab. Selain itu, guru mencatat perilaku siswa secara informal sebagai bahan evaluasi pribadi untuk memahami perkembangan sosial dan emosional mereka. Catatan ini digunakan untuk menyesuaikan pendekatan atau strategi pembelajaran selanjutnya. Misalnya, siswa yang dominan akan ditempatkan dalam kelompok kerja sama agar belajar berbagi peran. Guru juga memberikan apresiasi eksplisit pada perilaku positif,

yang terbukti meningkatkan motivasi siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing karakter yang memahami potensi dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam.

7) Kendala dalam Pelaksanaan dan Solusinya

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis permainan tradisional di SD PAB 9 Klumpang menghadapi beberapa kendala, seperti cuaca yang tidak menentu saat musim hujan, keterbatasan waktu sehingga permainan tidak selalu selesai, serta hilangnya alat permainan seperti kelereng atau batu engklek. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan berbagai solusi adaptif, seperti mengganti kegiatan dengan diskusi kelas, menonton video permainan tradisional, atau melakukan tanya jawab tentang nilai-nilai budaya. Guru juga membentuk tim siswa yang bertugas menjaga dan membawa perlengkapan permainan secara bergiliran. Dalam wawancara, guru kelas V, Ibu R, menyampaikan pentingnya kesiapan beradaptasi terhadap kondisi yang tidak ideal, dengan tetap menjaga esensi pembelajaran. Kreativitas dan komitmen guru menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ini, memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap tersampaikan meskipun melalui metode alternatif. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan kondisi eksternal tidak menjadi hambatan mutlak, tetapi justru mendorong lahirnya pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Pelaksanaan pelajaran muatan lokal di SD PAB 9 Klumpang menggunakan permainan tradisional sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Kegiatan dilakukan seminggu sekali di luar kelas, biasanya pada Jumat atau Sabtu pagi. Guru mengintegrasikan berbagai jenis permainan tradisional seperti *engklek*, *congklak*, *galah asin*, dan *petak umpet* untuk menyampaikan materi tematik serta menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga membangun kemampuan sosial dan emosional siswa.

Strategi pembelajaran ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Guru kelas V, Ibu R, menyatakan bahwa kegiatan ini dirancang secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kondisi siswa, bahkan siswa diberikan ruang untuk mengusulkan jenis permainan dari lingkungan rumah mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriyanto dan Hartati (2022) yang menyebutkan bahwa permainan tradisional seperti *congklak* dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus memperkuat nilai sosial seperti kerja sama dan kejujuran (Supriyanto & Hartati, 2022).

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dilakukan secara eksplisit melalui refleksi bersama setelah permainan. Guru mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka selama bermain, seperti kejujuran dalam mengikuti aturan, kesabaran saat kalah, dan keberanian untuk meminta maaf saat bersalah. Praktik ini sejalan dengan temuan Natsir dan Santosa (2023) yang menyebutkan bahwa permainan tradisional secara efektif dapat menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan sportivitas jika didampingi dengan refleksi terpandu (Natsir & Santosa, 2023).

Dalam praktiknya guru tidak hanya menjadi fasilitator kegiatan, tetapi juga bertindak sebagai pengamat perkembangan karakter siswa. Guru mencatat perilaku anak saat bermain dan menggunakan sebagai bahan evaluasi dan penguatan

karakter. Pendekatan ini memperkuat pendapat dari penelitian oleh Arifin et al. (2020) bahwa pembelajaran berbasis permainan tradisional memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati perilaku sosial siswa secara lebih alami dan kontekstual (Arifin, Wahyuni, & Ramadhan, 2020).

Permainan tradisional juga memberi dampak positif pada penguasaan literasi dan numerasi. Penelitian Yuliani dan Novita (2021) menunjukkan bahwa permainan seperti *congklak* dapat meningkatkan keterampilan berhitung serta logika berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika secara sistematis (Yuliani & Novita, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional tidak hanya sarat nilai budaya, tetapi juga kaya potensi akademik. Selain itu, pelaksanaan kegiatan menghadapi sejumlah kendala seperti cuaca tidak menentu, waktu terbatas, serta alat permainan yang sering hilang. Guru menyiasatinya dengan merancang alternatif seperti menonton video permainan tradisional, diskusi reflektif dalam kelas, serta membentuk tim siswa yang bertugas menjaga alat permainan. Solusi ini menunjukkan bahwa guru mampu menjalankan peran kreatif dan adaptif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, temuan dari Pramudita dan Kurniawati (2020) menguatkan bahwa kunci keberhasilan pembelajaran berbasis permainan terletak pada kesiapan guru dalam mengelola variabel yang tidak terduga, termasuk cuaca dan ketersediaan media (Pramudita & Kurniawati, 2020).

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajaran muatan lokal berbasis permainan tradisional merupakan pendekatan yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Model ini memungkinkan siswa belajar secara aktif, menyenangkan, dan penuh makna. Permainan tradisional tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan abad 21 seperti kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis. Didukung oleh berbagai penelitian terbaru, metode ini layak diterapkan lebih luas di sekolah dasar sebagai inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal yang kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelajaran muatan lokal di kelas V SD PAB 9 Klumpang telah diterapkan secara efektif melalui permainan tradisional seperti engklek, congklak, dan galah asin. Pendekatan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menanamkan nilai budaya, sosial, dan karakter bangsa seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab. Pembelajaran dilaksanakan setiap minggu dengan keterlibatan aktif guru dan siswa. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan sarana, guru mampu mengatasinya secara kreatif. Permainan tradisional terbukti meningkatkan partisipasi siswa sekaligus menjadi sarana pewarisan budaya secara kontekstual dan bermakna.

REFERENCES

- Arifin, Z., Wahyuni, D., & Ramadhan, R. (2020). *Penguatan karakter melalui permainan tradisional dalam pembelajaran tematik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 189–199.
- Astuti, D., & Rachmawati, T. (2022). *Strategi pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar: Antara tantangan dan inovasi*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 8(1), 45–52.
- Fitria, N., & Harahap, R. (2021). *Pengaruh permainan tradisional terhadap hasil belajar*

- siswa sekolah dasar.* Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(2), 110–118.
- Handayani, R., & Setiawan, D. (2020). *Penguatan nilai karakter melalui permainan tradisional pada pembelajaran tematik.* Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 6(3), 85–93.
- Kurniawati, A., & Suyadi. (2018). *Konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 123–134.
- Lestari, D., & Nugraheni, T. (2019). *Revitalisasi permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.* Jurnal Cakrawala Pendidikan, 38(3), 456–467.
- Maulana, H., & Fitria, Y. (2021). *Analisis kendala implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran muatan lokal.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 7(1), 70–78.
- Murdiana, S., & Syafii, M. (2020). *Motivasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis permainan tradisional.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(2), 150–160.
- Natsir, M., & Santosa, T. (2023). *Refleksi nilai karakter melalui permainan tradisional di sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8(1), 44–53.
- Pramudita, A., & Kurniawati, D. (2020). *Kendala dan solusi implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2), 22–30.
- Rahmawati, L., & Yuliana, S. (2020). *Muatan lokal sebagai upaya pelestarian budaya dalam pendidikan dasar.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(1), 34–42.
- Santoso, T., & Widodo, S. (2020). *Penerapan experiential learning dalam pembelajaran karakter melalui permainan tradisional.* Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 22–34.
- Supriyanto, A., & Hartati, N. (2022). *Pemanfaatan congklak dalam pembelajaran muatan lokal untuk penguatan karakter siswa.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak, 7(1), 12–21.
- Sutrisno, E. (2019). *Pengembangan pembelajaran muatan lokal berbasis budaya daerah di sekolah dasar.* Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia, 6(1), 11–19.
- Wulandari, F., & Arifin, Z. (2021). *Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran kontekstual berbasis permainan tradisional.* Jurnal Pendidikan Multikultural, 3(2), 92–100.
- Yuliani, A., & Novita, D. (2021). *Permainan congklak sebagai media peningkatan kemampuan numerasi siswa SD.* Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(3), 145–152.